KUMPULAN PUISI

DUNIA TANPA BATAS

DOA PENGAMEN

KARYA

AGUNG GEMA NUGRAHA

1. DUNIA TANPA BATAS
2. DOA PETUALANG
3. RUMPUT KERING
4. MATAHARI SASTRA
5. YANG MENANTI
6. YANG TERISTIMEWA
7. DOA PENGAMEN
8. SEBATANG RUMPUT
9. SIAPA AKU
10. BISIKAN DI HUTAN SUNYI
11. PENYAIR WARTAWAN
12. ADINDA BERSAMA PUISI
13. PUISI KERIKIL
14. TANYA ADINDA
15. TELEPON SEMUT MERAH
16. SELIMUT SUFI DALAM PUISI
17. YANG BERPUISI YANG MERDEKA

DUNIA TANPA BATAS

Angin panas dari negara maju
menyerbu singgasana kepulauan
Arah baru membuka tantangan
bagi masa depan

Dalam permasalahan kompleks
Negara berkembang ditekan
dipaksa untuk perubahan
Meski harus hilang keseimbangan
antara hak dan kewajiban

Isu global, kesenjangan sosial
Berlarut-larut bagai hujan
yang bisa mengakibatkan banjir
dan gempa susulan

Dunia saat ini dalam satu pantauan
satu daerah lingkup teknologi
Kita tak bisa diam dalam percaturan
pergerakan kesadaran perlu diberdayakan
Peranan masyarakat adalah matahari
yang penting untuk dikedepankan
Dalam hal budaya, seni, sosial, komunikasi
dan segala aspek kehidupan

Sesuai dengan kemampuan
tanpa meninggalkan nilai moral leluhur
serasi, selaras
berkeadilan bersatu dalam perbedaan

Kapitalis adalah gunung angkuh
yang tak mungkin mengalah runtuh
menjadi lembah

Dunia tanpa batas
Memberi informasi kenyataan negeri
Bahwa kita sedang dipersiapkan
Untuk menjadi pion atau raja

DOA PETUALANG

Kehendak-Mu Kehendak-Mu
turun bagai tetesan air telaga surga
Kala malam aku di hutan rasakan
gejolak kesepian
keringat badanku berkedipan
selaksa intan berlian
Membuatku terjaga sadar akan kehendak-Mu

Kehendak-Mu dalam doaku
Kepada-Mu kucurahkan keluh kesahku
rahasia-rahasia terdalam lubuk hati
pikiran dan harapan
tak sanggup kusembunyikan

Wahai Yang Maha Dermawan
Pemberi keajaiban alam
Segenap ketulusan
pujian petualanganku untuk-Mu
Kusucikan Engkau
dari tempat dan arah
setiap langkah

Helaan nafas yang terengah-engah
karena perjalanan
pembuktiaan kesempurnaan-Mu

Jiwa ragaku adalah milik-Mu

RUMPUT KERING

Rumput kering di jalanan
Daging terasing menguning
dipelukan matahari
Kakek nafasnya terhenti
tergolek sepi
Sendiri

MATAHARI SASTRA

Kamu bertanya kepadaku
dengan nada lirih serupa bisikan angin
tentang permasalahan sastra Indonesia
saat ini yang terasa hening dan dingin

Baiklah,
Matahari!
Itu jawabannya.

Maknanya
Matahari menyebabkan pergerakan di bumi.
Jika matahari itu sembunyi
maka terjadi gelap dan sepi.

Matahari jangan sampai terbit
di tempat yang salah
Matahari tak perlu dilombakan
menang dan kalah
Matahari cuma perlu disyukuri
diberi penghargaan istimewa
Yang peduli dan berkarya
luar jaringan maupun dalam jaringan
diberi tempat duduk yang nyata

Bukan bangsawan
semata-mata keturunan tanpa kontribusi
harapan kebangkitan
Atau pemilik modal tanpa bekal pikiran
Bukan juga wartawan media masa
yang tak memiliki berlian jiwa
atau sekitaran mereka
yang memang hanya kedekatan saja
Tidak pula penyair yang sekajap kata

lalu tak ada entah ke mana
Semoga bisa jadi kaca.

Kita menganut kesetaraan
Begitu juga dalam kesusastraan

Jangan sampai salah memberi piagam
nama dan sebutan
Karena kedekatan, permodalan, jabatan
Kita perlu matahari
yang dibutuhkan adalah konsistensi
Dalam konteks sastra masa kini

Memperkecil lingkup pergaulan
dalam kesusastraan tanpa memperluas
nilai dan kebersamaannya
menjadikan pertumbuhan tertahan
Komunitas sastra mesti lebih giat
memperkenalkan sastra kepada masyarakat
bukan sekedar kerabat
Asyik masyuk dengan lingkungannya

Burung hantu burung belibis
Kurangi aturan dalam hal teknis
Sastra melihat keindahan
Bukan pengeditan atau ketikan

Matahari punya daulat sejati
Tak bisa kita paksa untuk berdiri
Dia terbit dan terbenam bersama hari

YANG MENANTI
(Menuju Indonesia Sakti)

Mentari pagi menyingsing
Bagai petarak bangkit di permukaan
Aku yang terasing
Dalam kebimbangan niat keramat
mencari jalan kedaulatan
lewat sajakku

Wawasan nusantara bagai hujan
yang berada di muka awan
Semaraklah wahai orang berkelimpahan
Bersama angin pembawa rindu
Berpadu kasihlah tunjukkan dirimu

Di bumi pertiwi generasi menanti
Petuah-petuah ajaib penggerak hati
Tetaplah gandeng kami
Tuntun pikiran menuju gerbang keikhlasan
Menciptakan keserasian harmoni
bela negara Indonesia Sakti

YANG TERISTIMEWA

Buka kulitnya kalau makan pisang
Urut silsilahnya kalau punya bacaan
Yang teristimewa penyair bangsawan

Sekali berkarya siapa tak memandang

Membangun rumah tak ada kekuatan
Jika tak berpondasi besi bertiang
Menulis puisi tak perlu tinggi berangan
Jika tak punya biru garis keturunan

+“Apa,?” Politik sayap kanan?”
Bukankah kita mengutamakan kesetaraan
Di situlah letak keadilan

-Betul tapi kita tak bisa menutup mata
Boleh Tuan coba.

Gunung menjulang nongol di awan
Laut bergulingan karang berantakan

Yang teristimewa yang memiliki sukma
Kita rakyat biasa cuma penikmat bahasa
Gunakanlah kesempatan masa muda
Sebelum tiba uban pucat keriput menua

Aristokrasi menghantui sastra dan puisi
Feodalisme di kertas putih bisa terjadi

Ini adalah teori kemungkinan
Sebuah historian masa silam
Tak mustahil di masa depan
Untuk masa kini moga tidak terjadi

Angin ribut di sana sini tak berarti
Ketika badai datang membisu diri

Bertanya untuk kebersamaan
Adalah wujud kerakyatan

Diskusilah santai seperti di pantai
Indah daun pohon kelapa menjuntai
Mendengar nada suara burung murai
Teringat kekasih bagai murninya teratai

DOA PENGAMEN

Wahai Tuhan Yang Maha Unik
Pencipta alam dari ketiadaan
Yang membuat makhluk tanpa jasad
Dan makhluk ruh yang berjasad

Hari ini aku berdoa kepada-Mu
Dengan segala kerendahanku
Wahai Raja Segala raja
Penguasa semesta raya
Yang Tetap Terjaga
Mengatur jalannya cakrawala
Yang mencenderungkan hati manusia
Pemberi kesegaran saat dahaga
Pemilik kelembutan di dalam badan
Yang mengenyangkan orang kelaparan
Yang menerbangkan debu di jalanan
Kuatkanlah harapanku kepadaMu

Wahai Yang menunjukkan arah angin

Yang menurunkan hujan dan dingin
Yang menerbitkan bulan dan mentari
Yang mencurahkan kelimpahan hari-hari

Sungguh tak berdaya aku melangkah
Kecuali Engkau berikan rasa tabah
Tak sanggup aku bernada
Tanpa Engkau anugerahkan suara
irama, musik dan keajaibannya
dalam pendengaran dan perasaan

Engkaulah yang menemaniku
saat keterasingan memburu
tilikan mata curiga penuh cemburu
Wahai Yang Maha Mengetahui
Kuserahkan diriku di lingkar takdirMu

SEBATANG RUMPUT

Rumput dalam waktu yang sepi
Berpegang pada bunga melati
Untuk apa kemewahan diksi
Bila kekasih tak ada di sini

Aku mengembara dalam dunia puisi
Duduk di warung dengan hiasan narasi
lampu-lampu remang-remang
yang menyimpan kisah kelam
Angan-angan dalam kegundahan diri

Tak ada pintu keluar
bagi keindahan rima dan irama
Selain kesederhanaan kata
dan bahasa yang menyuguhkan
seribu makna

Sebatang rumput penuh arti
Saat jiwa menanti

SIAPA AKU

Pergi sekolah pagi-pagi
Cita-cita luhur dan tinggi
Rajin belajar dan mengerti
Tak menjamin di negeri ini

Begitulah ucap kata peribahasa
Karena Tuhan juga punya kuasa
Nasib manusia tak bisa diterka
Skil potensi dipuja bertapa juga

Orang bijak semakin diinjak
Yang baik disuruh menukik
Angkuh, sombong dan picik
Lebih banyak orang menilik

Tak ada biaya tak punya komunitas
Bagaimana hasilnya akan menetas
Telah kucoba berulang seribu kertas
Hasilnya jadi loakan barang bekas

Buatlah sejuta karya sastra
Tak dekat media masa sia-sia
Ciptalah indahnya irama rima
Tak kenal penguasa percuma

Siapa aku mau berdaya
Cuma pengamen rakyat biasa
Siapa bela mau berjaya
Buat makan dana pun tak ada

Siapa aku mau bersuara
Cuma gembel orang biasa
Siapa mencerna kata-kata
Rumah dan baju pun tak punya

Inilah ilapat pemilik maunat
Poleslah jangan sampai karat
Saudara bisa beda pendapat
Paling-paling hati akan tersayat

BISIKAN DI HUTAN SUNYI

Bisik-bisik di hutan sunyi
Karena sakit tak terobati
Di negeri banyak korupsi
Kuhibur diri menulis puisi

Baiklah, wahai kekasih hati

Pohonan rindang menghijau
Bagai rasa rinduku kepadamu
Dalam pikiran kalut mengigau
Kuseru kamu bersama laguku

Bisik-bisik di hutan sunyi
Bukan lari kenyataan diri
Merayapi hidup sesulit ini
Perlu banyak olah energi

Kekasihku
Hari bilangannya tetaplah tujuh
Aku coba melipatnya menjadi satu
Agar mudah langkah dan tangguh
Menghadapi beratnya beban waktu

PENYAIR WARTAWAN

Adinda penyair wartawan?
Rembulan ngintip di balik awan

Maaf agak terkesiap hati saya
Selalu saja kalau tidak wartawan
ya jurnalis, redaktur penyiar berita
dan seperti itu

Aku bukan cerdik menerka
Tapi indigo dalam prasangka

Bapak Penyair hebat bersastra

Erat juga dengan media masa
Yang lain pun begitu rata-rata

Langit pernak-pernik permata
Membuka kaca mata
untuk melihat dunia

Kendali kuda kendali cinta
Tak di media masa bukan pujangga
“Apa, ini ironis!”

Jika saya tonton film masa lama
Pujangga memang suka mengembara
Dan tak ada juga bekerja di media masa
Paling-paling dekat dengan penguasa
Sebagai penasihatkah atau pengajar
anak raja haha terlalu berbunga hati saya

Angin tumplek di kepala
Menjadi pening saat hawa dingin
Angin masuk ke hidung
Terus bingung telinga berdengung

Kita nikmati aja puisinya
Gak perlu bergosip orangnya
“What,? Saya tidak sebut nama
bukan bergosip tapi berprinsip!”
Apa ada sastrawan dari pengangguran?”
Mungkin. Semoga saya termasuk. Kikuk.

“Agung bukan berpuisi
Ini adalah prosa!”

Api menjilati kayu
Terbakar menjadi debu
Air menciumi karang
Mengalir nurani menentang

ADINDA BERSAMA PUISI

Bersama puisi adinda menghibur diri
Senyumnya ibarat sirius di malam hari

Tak ada mega hitam dalam jiwa
Karena pencerahan telah terbuka

Menjadi sastrawan dekati kekuasaan
Maka hidup mapan dan menawan

Sebagai pujangga diam di rumah
Kayanya ada sejarah yang salah

Penyair falsafi sebagai sebutan diri
Bagai kutub positif dan negatif

Adinda nyatakan bersufi dalam puisi
Sepertinya menolak Hamzah Fanshuri
Karena Sang Pencerah fana diri
Merangkai kalimat penuh berkat

Politisasi dalam dunia kata dan bahasa
Terjadi di luar nalar ilmu konspirasi

Adinda angkat diri sendiri
Hari pun tak akan peduli
Seribu karya dicipta
Tak ada biaya, menganga

Dekati perkumpulan dan nama
Adinda peroleh sanjungan piagam

Sayang, penyair terus mengembara
Tak sangsikan dirinya dalam tanya
Uang diperoleh dari keringat
Sajak dihasilkan naluri keramat

Penyair itu mencari wanitanya
Sebelum didapati ia buat puisi
Menyanjung berharap pertemuan
Sehingga hilang pedih kehampaan
Setelah didapati tetap berpuisi
Menekan diri rasa segan gerogoti
Perasaan gembira lenyap mimpi

Adinda menyikapi zaman
Akhirnya mendapati surga kesadaran

PUISI KERIKIL

Kerikil kutemukan di jalan
Tak menjadi emas hitam

TANYA ADINDA

Adinda bertanya kenapa aku berpuisi
“Kamu curhat!”
Aku diam terpesona
Memandang telaga matanya
bermentari tajam dan sakti

Adinda mengagetkan seperti
paranormal ahli meramal
Tiga puluh tujuh puluh
Antara benar dan tidak
Tak memungkinkan jalan keluarnya

TELEPON SEMUT MERAH

Seorang teman menelpon
sambil menghela serupa lelah
tentang keberadaan semut merah
yang tak kunjung pergi dari rumah
dan membuatnya panas

Ternyata terlalu banyak cinta melayang
Dan pacarnya tak kunjung datang
Dalam gelora kasihnya
banyak gemintang di halaman jiwanya
menjadi debut cerita panjang hidupnya

SELIMUT SUFI DALAM PUISI

Gulungan selimut
dalam catatanmu berbahan sutra langit
Kainnya menebarkan bau mistik dan spirit
Dari alam jiwa yang tak terduga
Kalimat rawan tertanam bunga
Antara Pencipta dan makhluk bernyawa

Indah menambah khazanah

Namun sayang saat kau tergugah
Terlipat kembali ke asal
Dan dirimu berjalan
kenakan busana kejujurannya

Karena selimut mesti dikebut
disimpan rapi di tempat tidur
Hati tempatnya mimpi
Puisi terpisah dari ruh suci

YANG BERPUISI YANG MERDEKA

Goyangkan penamu biar menari
bersama hatimu
Goreskan tintamu dengan lembut
biar kering tersayup-sayup angin
Buka jendela sukmamu
Atur diafragma intonasimu
Nikmati, baca atau tulislah
Apa yang terlintas di kedalaman diri

Laut pasti mengandung air
Langit memiliki hiasannya

Yang berpuisi
yang berdiri pada pijakannya
Kapan kamu berkarya
Jika terus membandingkan tokoh-tokoh
penyair dari generasi ke generasi
Berpuisi bukan studi banding
Kritik semampu kamu bersikap objektif
Nama tak menghalangi suara
Dinding tak meredam nada
Julukan tak memengaruhi irama
Penghargaan tak menutup perdebatan
Temukan dirimu
Bukan dari mereka
Tapi dari diri yang merdeka

Kamu menyematkan berbagai sebutan
Tanpa kamu sadari
kamu kehilangan dirimu
Mereka tonggak. Pembahasan, banyak.

Untukmu menciptalah
Wahai yang memiliki keluh kesah
Jadilah dirimu
Kamu yang sedang mencari jati diri
Berpuisi tidak seperti menulis skripsi
Atau belajar falsafi
Berpuisi adalah mengisi kemerdekaan
dengan penuh pengharapan
Berpuisi mensyukuri akal dan nurani
Ekspresikanlah

TENTANG
AGUNG GEMA NUGRAHA

Agung Gema Nugraha lahir di Tasikmalaya tanggal 11 April 1985. Besar di Bandung, pendidikan terakhir S-1 Universitas Indonesia atau UPI Bandung Jurusan Sastra Indonesia kelulusan tahun 2008. Sampai sekarang masih menulis puisi secara bebas. Membuat lagu ciptaan, dan Musikalisasi Puisi. Skripsi berjudul *Nilai-Nilai Etis Dalam Kumpulan Puisi Disebabkan Oleh Angin Karya Rendra*

Email : agunggema349@gmail.com
Telp :
Link youtube.com/@zodiakagung
www.youtube.com/@agunggemanugraha